

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Tauhid di Dapur dan di Layar HP"

I Pembuka

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, apa kabar pekan ini? Siapa di antara kita yang hari ini ikut puasa Asyura — coba angkat tangan dalam hati. Dan siapa yang kemarin sempat kepikiran mau puasa tapi keburu kepancing scroll HP sampai lupa sahur? Tidak apa-apa, kita semua pernah. Kalau di grup WhatsApp lebih ramai dari pasar Senen, ini pertanda kita semua butuh tarbiyah kembali — termasuk saya. Hari ini kita akan ngobrol tentang sesuatu yang dekat sekali dengan keseharian kita: bagaimana menjaga tauhid — keyakinan kita pada Allah Yang Esa — di tengah dapur, di tengah anak rewel, dan di tengah layar HP yang tidak pernah berhenti berdering.

Talking Point 1: Ibadah itu kehormatan, bukan daftar tugas yang memberatkan

Para ibu, pekan ini dari media kita dapatkan kabar bahwa banyak orang berbagi keutamaan puasa Asyura — dan itu indah. Tapi diam-diam, kadang di hati kita ibadah terasa seperti daftar tugas: shalat, masak, ngaji, antar anak, belum lagi yang lain. Mari kita ubah cara pandang. Allah berfirman:

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yunus: 105)

Ibadah itu menghadapkan wajah kepada Allah — sebuah kehormatan, bukan beban. Bayangkan kalau anak kita bilang, "Bunda, capek deh disuruh sayang sama Bunda terus." Lucu, kan? Karena sayang bukan tugas; sayang itu kebahagiaan. Begitu juga ibadah. Aplikasi praktis: pertama, mulai shalat dengan menarik napas dan menyadari "saya sedang menghadap Allah". Kedua, ajak anak shalat bukan dengan ancaman, tapi dengan ajakan hangat. Ketiga, niatkan masakan kita hari ini sebagai ibadah — melayani keluarga adalah amal.

Talking Point 2: Tauhid artinya hati hanya bergantung pada Allah

Saudari-saudari, tauhid bukan cuma teori di buku. Ia praktis sekali. Kadang kita lebih percaya pada ramalan zodiak yang lewat di feed daripada pada takdir Allah. Kadang kita lebih takut omongan tetangga daripada takut pada Allah. Rasulullah ﷺ mengingatkan kita tentang amal yang menyelamatkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، أَخْبَرَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يُقَرِّبُنِي مِنَ الْجَنَّةِ وَبُعَادُنِي مِنَ النَّارِ

"Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan berbuat baik kepada kerabat." (Sahih Muslim 14a)

Lihat, ibu-ibu, amal itu termasuk "berbuat baik kepada kerabat" — itu wilayah kita banget di rumah. Cerita pendek: ada ibu yang setiap kali anaknya sakit langsung panik dan percaya pada "obat orang pintar". Padahal yang menyembuhkan adalah Allah, ikhtiar medis itu sebab. Tauhidnya teruji justru di ruang tunggu dokter. Aplikasi praktis: pertama, kalau cemas, ucapkan "hasbunallah wa ni'mal wakil" sebelum bertindak. Kedua, hapus satu kebiasaan percaya ramalan/zodiak. Ketiga, ajari anak berkata "Allah yang menentukan, kita yang berusaha". Kadang kita lebih cepat baca pesan WA dari sebelah daripada baca QS. Yunus — padahal QS. Yunus itu untuk kita.

Talking Point 3: Anak skeptis butuh ditemani, bukan dibentak

Para ibu, pekan ini ramai dibicarakan pertanyaan anak-anak muda: "Kalau surga-neraka takdir, ngapain ibadah?" Bisa jadi anak kita sendiri pernah bertanya begitu. Jangan kaget, jangan marah. Rasulullah ﷺ menyukai kejujuran sebagai pintu kebaikan:

- رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ -
وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، فَإِنَّ الصَّدَقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، عَلَيْكُمْ بِالصَّدَقِ { -وسلم

"Hendaklah kalian berpegang teguh pada kebenaran, karena kebenaran menuntun kepada amal shaleh, dan amal shaleh menuntun ke Surga."
(Bulugh al-Maram 1717)

Anak yang berani jujur bertanya itu lebih baik daripada anak yang diam menyimpan keraguan. Aplikasi praktis: pertama, kalau anak bertanya soal agama yang sulit, jawab "pertanyaan bagus, ayo kita cari jawabannya bareng". Kedua, jangan pernah bilang "pokoknya begitu, jangan banyak tanya". Ketiga, tunjukkan ibadah membuat Bunda tenang — anak meniru, bukan mendengar.

Talking Point 4: Jaga lisan di grup, jangan ikut "qiila wa qaala"

Saudari-saudari, kita semua tahu betapa cepat sebuah grup WA berubah jadi ajang gosip. Allah membenci "qiila wa qaala" — bicara yang

tidak berguna. Dan pekan ini, banyak energi terbuang di perdebatan ormas dan isu-isu panas. Rasulullah ﷺ mengajarkan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
الله تعالى يرضى لكم ثلاثا، ويكره لكم ثلاثا "إن

"...dan Dia tidak menyukai bagi kalian percakapan yang tidak berguna, banyak bertanya yang tidak perlu, dan menyia-nyiakan harta." (Riyad as-Salihin 1781)

Aplikasi praktis: pertama, sebelum forward pesan, tanya "ini benar, bermanfaat, dan baik nggak?". Kedua, ganti satu jam scroll dengan satu juz tilawah. Ketiga, kalau ada perdebatan panas di grup, jadilah yang menenangkan, bukan yang menambah api.

Sesi Q&A

Tanya: "Ustadzah, saya sudah shalat tapi rasanya kosong, tidak ada rasa. Apakah ibadah saya diterima?" **Jawab:** Ibu, rasa khusyuk itu naik-turun, bahkan sahabat pun mengalaminya. Yang penting jangan berhenti. Allah menerima ibadah yang istiqamah, bukan yang harus selalu "berasa". Coba pelan-pelan pahami arti bacaan shalat — biasanya rasa itu mulai tumbuh.

Tanya: "Kalau suami tahu saya ikut kajian tapi tetap belanja online tiap malam, gimana?" **Jawab:** Hehe, kita semua relate ya. Belanja online tidak haram, Ibu. Yang perlu dijaga adalah jangan sampai ia jadi pelarian yang menggeser waktu ibadah dan menguras nafkah keluarga. Coba aturan kecil: tutup aplikasi belanja setelah maghrib, ganti dengan dzikir. Pelan-pelan.

Tanya: "Anak saya bilang ibadah itu kuno. Saya harus apa?" **Jawab:** Jangan dilawan dengan ceramah, Ibu. Lawan dengan teladan. Tunjukkan bahwa ibadah membuat hati Ibu adem, sabar saat masalah datang. Anak melihat itu. Dan ajak dia ngobrol, bukan diceramahi — tanya "menurut kamu kenapa orang butuh Tuhan?".

Tanya: "Saya sering percaya kata orang pintar kalau anak sakit. Itu syirik ya, Ustadzah?" **Jawab:** Ibu, ini pertanyaan jujur dan berani. Bergantung pada "orang pintar" untuk hal gaib memang membahayakan tauhid. Ikhtiar yang benar adalah ke dokter, lalu serahkan hasilnya pada Allah. Mulai pekan ini, ganti kebiasaan itu dengan doa dan ikhtiar medis.

Penutup

Ibu-ibu, mari tutup dengan doa singkat: Ya Allah, jadikan ibadah kami ringan dan tulus, jagalah tauhid di hati kami dan anak-anak kami. Ringkasan yang bisa kita bawa ke dapur besok pagi: ibadah itu kehormatan, bukan beban. Dan ajakan praktis pekan ini: sebelum menyalakan HP di pagi hari, ucapkan dulu "Bismillah" dan satu istighfar — satu menit, dari kita untuk Allah.